

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dalam kehidupan masyarakat, semua tindakan manusia dibatasi oleh aturan (norma) untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat. Namun demikian di tengah kehidupan masyarakat kadang-kadang masih kita jumpai tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan aturan (norma) yang berlaku pada masyarakat, misalnya seorang anak asuh menyontek pada saat ulangan disekolah, berbohong, mencuri, pacaran secara diam-diam dan mengganggu temannya pada saat belajar.<sup>1</sup>

Perilaku menyimpang yang juga biasa dikenal dengan nama penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu maupun pembedaannya sebagai bagian daripada makhluk sosial.<sup>2</sup>

Dikalangan remaja sering dijumpai adanya perilaku yang menyimpang. Perilaku menyimpang merupakan hasil dari proses sosialisasi yang tidak sempurna. Perilaku yang menyimpang mengakibatkan

---

<sup>1</sup> file:///E:/prilaku%20menyimpang.htm, tgl 11 oktober 2013. 13: 58

<sup>2</sup> Salito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2005), hlm. 129

terjadinya pelanggaran. Pelanggaran tersebut terjadi karena seorang individu atau kelompok tidak bisa bersosialisasi secara sempurna. Hal tersebut menyebabkan individu atau kelompok terjerumus ke dalam pola perilaku yang menyimpang. Dengan kata lain, terjadilah penyimpangan sosial dalam kehidupan remaja maupun masyarakat.

Penyimpangan adalah segala bentuk perilaku yang tidak menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat. Dengan kata lain, penyimpangan adalah tindakan atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang dianut dalam lingkungan baik lingkungan keluarga maupun masyarakat. Penyimpangan terjadi apabila seseorang atau kelompok tidak mematuhi norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Penyimpangan terhadap nilai dan norma dalam masyarakat disebut dengan deviasi (deviation), sedangkan pelaku atau individu yang melakukan penyimpangan disebut devian (deviant).

Kelompok yang paling rentan dalam proses penyimpangan yaitu para remaja. Hal ini wajar terjadi tidak lain karena mereka memiliki karakteristik tersendiri yang unik, yaitu dalam masa-masa labil, atau sedang pada taraf pencarian identitas, yang mengalami masa transisi dari masa remaja menuju status dewasa, dan sebagainya.

Secara sosiologis, remaja umumnya memang amat rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal. Karena proses pencarian jati diri mereka mudah sekali terombang-ambing, dan masih merasa sulit menentukan tokoh panutannya. Mereka juga mudah terpengaruh oleh gaya hidup masyarakat di

sekitarnya. Karena kondisi kejiwaan yang labil, remaja mudah terpengaruh. Sehingga mereka cenderung mengambil jalan pintas dan tidak mau pusing-pusing memikirkan dampak negatifnya. Hal ini tidak akan terjadi apabila ada faktor-faktor yang dapat mencegahnya. Salah satunya yaitu dengan cara pendekatan atau perhatian khusus terhadap masalah remaja.<sup>3</sup>

Manusia dilahirkan dalam kondisi tak berdaya. Ia akan tergantung pada orang tua dan orang-orang yang berada di lingkungannya sampai waktu tertentu. Seiring dengan perkembangan waktu, seorang anak perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungannya pada orang tua atau orang lain di sekitarnya untuk belajar mandiri. Sebagai proses awal pembelajarannya adalah bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Mereka yang mulai beranjak remaja, terlebih dalam pencarian identitas diri, akan mengalaminya, karena hal ini merupakan proses alamiah.

Oleh karena itu peran orang tua terhadap proses pendewasaan anak harus tetap terjaga, karena jika hal ini dibiarkan begitu saja, seorang anak akan semene-mena dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Wajar bila seorang remaja akan mencari perhatian yang lebih dari orang lain. Beruntung bila ia bisa memilah dan memilih dengan baik proses sosialisasi yang ia lakukan.<sup>4</sup>

Sebaliknya jika ia tidak bisa membedakan mana yang baik dan buruk, dengan kata lain sosialisasi yang ia lakukan tidak sempurna, maka akan terjadi penyimpangan pada remaja yang selalu menelan mentah-

---

226 <sup>3</sup> Elizabeth B. Hurlock Psikologi Perkembangan ed. 5,( Jakarta, erlangga, 1980), hlm

<sup>4</sup> Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*,( Bandung, Pt Rosdakarya), hlm. 8-9

mentah apa yang ia temui dalam bersosialisasi. Ia tidak memedulikan akibat yang terjadi jika ia melakukan tindakan sesuai dengan usianya.

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Sudah bukan wacana baru lagi seorang remaja bertindak lebih dewasa dari yang seharusnya. Bahkan, merupakan suatu keharusan remaja saat ini bertindak jauh lebih dewasa. Dampak sosialisasi ini sangat buruk bagi perkembangan remaja. Disamping itu, hal ini juga akan sangat meresahkan orang tua dan masyarakat sekitar. Proses sosialisasi yang berjalan tidak sempurna ini dapat membentuk kepribadian yang menyimpang.

Masa remaja merupakan suatu masa yang menjadi bagian dari kehidupan manusia yang di dalamnya penuh dengan dinamika. Dinamika kehidupan remaja akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan diri remaja itu sendiri. Masa remaja dapat dicirikan dengan banyaknya rasa ingin tahu pada diri seseorang dalam berbagai hal, tidak terkecuali bidang seks.

Bertambahnya usia seseorang, organ reproduksi pun mengalami perkembangan dan pada akhirnya akan mengalami kematangan. Kematangan organ reproduksi dan perkembangan psikologis remaja yang mulai menyukai lawan jenisnya serta arus media informasi baik elektronik maupun non elektronik akan sangat berpengaruh terhadap perilaku seksual individu remaja tersebut.

Jadi manusia mempunyai kepribadian masing-masing didalam buku pengantar psikologi yang menjelaskan tentang manusia merupakan makhluk

yang paling tidak sempurna pada saat dilahirkan dan membutuhkan waktu yang paling lama untuk berkembang sebelum sanggup melakukan kegiatan dan kemampuan yang merupakan ciri “ spesi “ manusia.<sup>5</sup>

Melalui panti asuhan anak didik dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang dapat mengembangkan diri siswa baik dari segi jasmani dan rohani seperti ilmu pengetahuan, kreativitas dan akhlakul karimah. Panti asuhan dapat membentuk pribadi anak menjadi anak yang mandiri dan membentuk sikap diri yang sempurna, panti asuhan memiliki sesuatu yang dapat membuat anak sehingga memperoleh konsep diri yang sempurna sesuai dengan ilmu pengetahuan dan ajaran agama sehingga menjadi anak yang mandiri dan memiliki masa depan yang cerah.

Setiap anak lahir dalam keadaan tidak sempurna, karena itu melalui pembentukan pribadi, pandangan pribadi serta sikap pribadi di tengah-tengah lingkungan tempat dimana seseorang berada lahir berdasarkan pengetahuan dan pengalaman, sehingga anak memiliki pandangan dan keyakinan terhadap dirinya baik yang bersifat positif maupun negatif. <sup>6</sup>

Kemandirian merupakan sikap diri yang tanpa menggantungkan diri dengan orang lain memandang manusia sebagai suatu kesatuan jasmani dan rohani yang sempurna untuk dapat direalisasikan dalam kehidupan. Dengan demikian kemandirian yang dimiliki seseorang dapat dilihat dari dua aspek yakni aspek jasmani dan rohani yang dituangkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Sementara Darmayekti mengatakan

---

<sup>5</sup> Rita I. Atkinson dkk Pengantar Psikologi ed. 8,( Jakarta, erlangga, 1983), hlm 85

<sup>6</sup> <http://adha-westprog.blogspot.com/2013/04/pengertian-panti-asuhan-anak.html>

bahwa: Kemandirian aspek jasmani merupakan kemandirian yang berkaitan dengan fisik, dimana seseorang dapat berbuat untuk dirinya tanpa tergantung pada orang lain, demikian juga kemandirian dari aspek rohani adalah adanya sikap dan keyakinan serta kemampuan yang lahir karena pengetahuan dan pengalaman untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam bersikap, perilaku, berbuat dan menciptakan sesuatu karena kekuatan yang lahir dari dalam diri dan pribadi seseorang. Kemandirian tidak lahir begitu saja, namun tidak terlepas dengan faktor pendidikan yang diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Dari pra riset penulis, ditemukan gejala-gejala yang ada di panti asuhan Ar-rahim kota Pekanbaru sebagai berikut:

1. Masih ada anak asuh yang berpacaran di Panti Asuhan.
2. Masih ada anak asuh yang bertengkar atau berkelahi sesama anak asuh lainnya.
3. Masih aada anak asuh yang mencuri tanaman masyarakat.
4. Masih ada anak asuh laki-laki yang merokok.
5. Masih ada anak asuh yang tidak mau bersekolah.

Menurut peneliti berdasarkan fenomena di atas sebenarnya banyak hal yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan kembali kesadaran anak asuh tersebut salah satunya adalah memaksimalkan fungsi pembimbing/

pengasuh dalam melaksanakan bimbingan keagamaan, langsung mengamati perilaku mereka dalam sehari-hari dan lingkungan sekolah dengan sering bertanya dengan wali kelas atau teman sekolahnya.

Perilaku menyimpang merupakan hasil dari sosialisasi yang tidak sempurna karena mengadopsi sub-sub budaya yang menyimpang. Ketidaksihempurnaan proses sosialisasi itu disebabkan juga oleh gagalnya individu atau kelompok untuk mengidentifikasi diri agar pola perilakunya sesuai dengan kaidah-kaidah atau norma nilai sosial yang berkembang dan berlaku dalam masyarakat. Hal itu adalah merupakan pelanggaran terhadap norma, kaidah, dan tata nilai tersebut dapat dianggap sebagai perbuatan yang menyimpang.

## **B. Alasan Memilih Judul**

1. Dari fakta-fakta yang ada di Panti Asuhan Ar-Rahim Pekanbaru saya tertarik untuk mengetahui usaha apa yang dilakukan pembimbing untuk mengubah perilaku anak asuh tersebut.
2. Untuk bisa berkontribusi pada anak asuh yang sedang bermasalah di Panti Asuhan Ar-Rahim Pekanbaru.
3. Untuk mengaplikasikan ilmu yang saya miliki kepada anak asuh di Panti Asuhan Ar-Rahim Pekanbaru.
4. Dengan adanya penelitian ini diharapkan respon dari pimpinan/pengurus dan pemerintah setempat untuk dapat memikirkan perkembangan Perilaku anak asuh untuk dapat diterima ditengah-tengah masyarakat.

### C. Penegasan Istilah

Penelitian ini akan lebih mudah dipahami apabila istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini diberikan penegasan–penegasan istilah. Maka penulis perlu menjelaskan istilah yang digunakan dalam penulisan, sebagai berikut:

1. **Upaya** dapat diartikan sebagai usaha (syarat) untuk mencapai sesuatu maksud yang diinginkan.<sup>7</sup> Upaya dalam penelitian ini adalah bentuk usaha pembimbing untuk memperbaiki perilaku menyimpang pada anak asuh.
2. **Pembimbing** adalah orang yang membimbing, penuntun pemimpin.<sup>8</sup>
3. **Mengatasi** adalah menanggulangi, menguasai keadaan.<sup>9</sup> Menghindari atau melintasi(kesulitan, kesukaran)<sup>10</sup>
4. **Perilaku Menyimpang** adalah tingkahlaku yang melanggar, bertentangan atau menyimpang dari aturan-aturan normatif, dari pengertian normatif maupun dari harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan<sup>11</sup>
5. **Panti Asuhan** adalah rumah atau tempat memelihara dan merawat anak-anak yatim dan sebagainya Di Panti Asuhan Ar-Rahim Kota Pekanbaru.<sup>12</sup>

---

<sup>7</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2002, hlm 1132

<sup>8</sup> Peter Salim, M.A, *Kamus Bahasa Indonesia*, Modern English Press, Jakarta, 1995, hlm 1137

<sup>9</sup> Peter Salim, M.A, *Kamus bahasa Indonesia Kontemporer*, Modern English Press, Jakarta, 1991, hlm 103

<sup>10</sup> Op cit W. J. S. W.J.S Poerwadarminta, hlm 64

<sup>11</sup> Saparinah Sadli, *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*, Bulan Bintang, Jakarta, hlm 35

<sup>12</sup> W.J.S. Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1986. Hlm 710



## **D. Permasalahan.**

### **1. Indetifikasi masalah.**

- a. Apa upaya pembimbing dalam mengatasi perilaku menyimpang?
- b. Bagaimanacara pembimbing dalam mengatasi perilaku menyimpang?
- c. Faktor-faktor apa saja yang menjadi hambatan dalam mengatasi perilaku anak asuh?

### **2. Batasan Masalah**

Dari permasalahan diatas, maka penulis perlu membatasi masalah agar memudahkan penelitian ini. Untuk mempermudah maka penulis lebih menfokuskan *Upaya pembimbing dalam mengatasi Perilaku menyimpang pada Remaja Di Panti Asuhan Ar-Rahim Kota Pekanbaru.*

### **3. Rumusan Masalah**

Untuk mempermudah penelitian ini, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana upaya pembimbing dalam mengatasi perilaku penyimpangan pada remaja di panti Asuhan Ar-rahim Kota Pekanbaru?

## **E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Ada pun tujuan penulis adalah untuk mengetahui upaya pembimbing dalam mengatasi perilaku menyimpang remaja asuh di Panti Asuhan Ar-rahim Kota Pekanbaru.

### **2. Kegunaan Penelitian**

1. Sebagai masukan kepada pemerintah daerah mengenai kondisi panti asuhan sekarang ini agar dapat dicarikan solusinya sehingga keberadaan panti asuhan dapat ditingkatkan dan lebih diperhatikan demi masa depan anak-anak bangsa yang berada dalam panti asuhan tersebut untuk menjadi penerus cita-cita perjuangan bangsa dan negara ini.
2. Untuk menerapkan disiplin ilmu pengetahuan yang diperoleh penulis selama perkuliahan di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Sebagai bahan pelajaran dan referensi bagi mahasiswa terutama jurusan bimbingan konseling islam dan masyarakat di panti asuhan Ar-rahim Kota Pekanbaru.

## **F. Kerangka teoritis dan konsep operasional**

### **1. Kerangka Teoritis**

Kerangka teoritis ini berfungsi sebagai tempat berpijak atau landasan teoritis dalam melakukan kegiatan penelitian dilapangan.

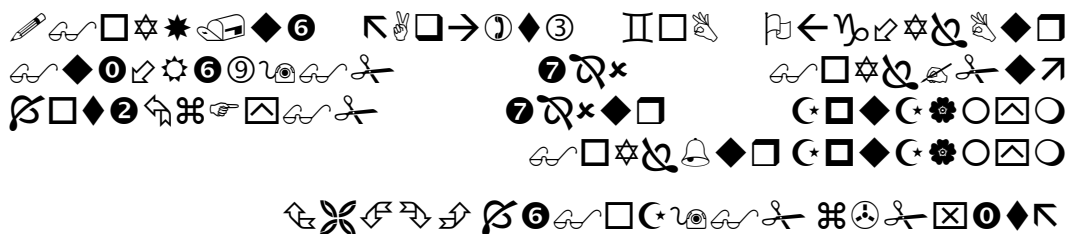
Kerangka teoritis ini berisikan sebagai dasar pemikiran dalam penelitian ini, terlebih dahulu akan dikemukakan kerangka teoritis sesuai dengan masalah yang akan di bahas. Kerangka teoritis ini merupakan dasar berfikir untuk mengkaji atau menjelaskan teori-teori yang menjadi landasan ini.

#### a. Upaya

Upaya pembimbing adalah usaha untuk mencapai sesuatu maksud, mencegah persoalan atau mencari jalan keluar suatu masalah yang diinginkan. Maksud dari upaya pembimbing disini adalah usaha apa yang dilakukan pembimbing dalam mengatasi perilaku menyimpang pada anak asuh di panti asuhan Ar-Rahim Kota Pekanbaru.

Upaya pembimbing dalam membimbing anak asuh yang memiliki perilaku menyimpang, harus memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Tujuan hidup itu sesuai dengan firman Allah :



*Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: “ Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka “ (QS. Al-Baqarah (2): 201)*

- 2) Pembimbing menginformasikan dan menuntun anak asuh untuk memahami, meyakini iman ke dalam hati sanubarinya. Iman ini harus dipelihara bahkan dikembangkan sebab iman itu dapat bertambah dan berkurang. Iman yang kokoh dapat membawa seseorang taat menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya, sebaliknya, iman yang lemah dapat membawa seseorang mudah meninggalkan perintah Allah dan melanggar larangan-larangan-Nya.
- 3) Pembimbing menuntun dan membantu anak asuh untuk memahami hakikat shalat dan pelaksanaannya, pembimbing mengajak shalat anak asuhnya dengan khusyuk, dan sedapat mungkin konsisten. Shalat yang dilaksanakan dengan khusyuk dan baik sesuai dengan tuntunan Islam, akan menjadikan pelakunya menjauhi perbuatan mungkar termasuk maksiat.

#### **b. Pembimbing**

Pembimbing adalah orang yang membimbing, penuntun pemimpin. Dibawah ini ada ruang lingkup yang harus dimiliki oleh seorang pembimbing:

- 1) **Tujuan pembimbing** adalah agar individu yang dibimbing memiliki kemampuan atau kecakapan melihat, menentukan masalahnya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya

serta mampu menyesuaikan diri secara efektif dengan lingkungannya, berikut ini adalah tujuan pembimbing:

- a) Membantu mengembangkan kualitas kepribadian individu yang dibimbing.
- b) Membantu mengembangkan kualitas kesehatan mental klien.
- c) Membantu mengembangkan perilaku-perilaku yang lebih efektif pada diri individu dan lingkungannya.
- d) Membantu klien menanggulangi promblema hidup dan kehidupan secara mandiri.<sup>13</sup>

## **2) Syarat-syarat bagi seorang pembimbing sebagai berikut:**

- a) Seorang pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik segi teori maupun segi praktik. Segi teori merupakan hal yang penting karena dari segi inilah yang menjadi landasan di dalam praktik dan sebaliknya.
- b) Di dalam segi psikologis, seseorang pembimbing akan dapat mengambil tindakan yang bijaksana jika pembimbing telah cukup dewasa secara psikologis, yaitu adanya kemantapan atau kestabilan didalam praktisnya, terutama dalam segi emosi.
- c) Seorang pembimbing harus sehat jasmani maupun psikisnya.

---

<sup>13</sup>Tohirin, *Bimbingan dan konseling Di Sekolah dan Madrasah* (PTRajaGrafindo Persada, Jakarta 2011) , hlm 36

- d) Seorang pembimbing harus mempunyai kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap anak atau individu yang dihadapi.<sup>14</sup>

### 3) Tugas pembimbing

- a) Menyusun program kerja yang sudah ditentukan.
- b) Memberi bimbingan kepada setiap anak-anak.
- c) Menangani masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
- d) Memberi dorongan (motivasi)

### 4) Metode adalah cara-cara tertentu yang digunakan dalam proses bimbingan.

- a) Metode bimbingan kelompok adalah dilakukan untuk membantu klien memecahkan masalahnya melalui kegiatan kelompok misalnya diskusi kelompok, kegiatan kelompok.
- b) Metode bimbingan individual ini adalah upaya pemberian bantuan diberikan secara individual dan langsung tatap muka antara pembimbing dan klien.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, Andi, Yogyakarta 2004, hlm 40-41

<sup>15</sup> Tohirin, M. Pd, op.c it 289

### 5) Perilaku menyimpang

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perilaku menyimpang diartikan sebagai tingkah laku, perbuatan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma-norma dan hukum yang ada di dalam masyarakat.

Pengertian perilaku menyimpang adalah kelakuan atau keadaan yang pada umumnya tidak diinginkan. Yang biasanya dimasukkan dalam kategori keterbelakangan mental, cacat fisik, kriminalitas, dan keterbelakangan yang “memalukan”. Kesamaan umum yang mendasari gejala-gejala tersebut tadi adalah bahwa orang yang bersangkutan memperoleh kedudukan yang kurang diinginkan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan normatif.

Melalui proses stigmatisasi ialah diterapkan pada seseorang yang suatu atribut sosial yang inferior (ditinjau dari segi kenormatif) memberi “label-label”, cap-cap atau peranan-peranan yang tidak terhormat.<sup>16</sup> Penyimpangan terjadi karena masyarakat sudah memberi cap atau julukan negatif karena melakukan penyimpangan primer.

#### a. Penyebab Terjadi Penyimpangan

Menurut Wilnes dalam bukunya *Punishment and Reformation* sebab-sebab penyimpangan/kejahatan dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut :

---

<sup>16</sup> Saparinah Sadli, op.cit hlm 36-37

1. Faktor subjektif adalah yang berasal dari seseorang itu sendiri (sifat bawaan yang dibawa sejak lahir).
2. Faktor objektif adalah faktor yang berasal dari luar (lingkungan).  
Misalnya keadaan rumah tangga, seperti hubungan antara orang tua dan anak yang tidak serasi.

Faktor-faktor penyebab timbulnya perilaku menyimpang diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Longgarnya pegangan terhadap agama.
- 2) Kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh rumah tangga, sekolah, maupun masyarakat.
- 3) Derasnya arus materialistis, hedonistis, dan sekularistis.

#### **b. Teori psikoanalisa**

Teori psikoanalisa Sigmund Freud yaitu tingkat-tingkat kehidupan mental, pembagian jiwa, dinamika kepribadian

##### **a) Tingkat-tingkat kehidupan mental**

Manusia dimotivasi terutama oleh dorongan yang sedikit disadari atau bahkan tidak disadari sama sekali. Bagi pemikiran Freud, isi pikiran individu tidak mungkin berasal dari kesadaran, melainkan berasal dari tingkat kegiatan mental tidak sadar atau alam bawah sadar, menuju keprasadar atau alam sadar.



### **Alam bawah sadar**

Alam bawah sadar mengandung semua dorongan desakan atau insting yang melampaui alam sadar dan motivasi hampir semua perilaku individu yang berkaitan dengan kata-kata, perasaan, dan tindakan. Dalam kehidupan keseharian individu, proses alam bawah sadar sering kali memasuki alam sadar namun hanya setelah disamarkan atau diistorsikan secara cerdik untuk meloloskan diri dari sensor.

Berpijak pada konsep pemikiran diatas, freud berpendapat bahwa sebagian dari alam bawah sadar individu berakar dari pengalaman-pengalaman pendahulu sebelumnya yang sudah diwariskan pada individu tersebut lewat ratusan generasi pengulang. Freud menyebut imaji-imaji alam bawah sadar yang diwariskan ini sebagai warisan *filogenetik*.

Alam bawah sadar, sama halnya matahari dalam tatasurya yang terus memberikan sumber energi, ia selalu aktif, tidak pernah menjadi tidak aktif atau tertidur. Secara konstan berjuang untuk menjadi sadar dan kenyataannya banyak yang berhasil , walaupun daya-daya ini tidak lagi terlihat dalam waktunya yang asli.

Tak sadar adalah bagian yang paling dalam dari struktur kesadaran dan menurut Freud merupakan bagian terpenting dari jiwa manusia. Secara khusus Freud membuktikan bahwa ketidaksadaran bukanlah abstraksi hipotetik tetapi itu adalah kenyataan empirik. Ketidaksadaran itu berisi insting, impuls dan drives yang dibawa dari lahir, dan pengalaman-

pengalaman traumatik (biasanya pada masa anak-anak) yang ditekan oleh kesadaran dipindah ke daerah taksadar. Isi atau materi ketidaksadaran itu memiliki kecenderungan kuat untuk bertahan terus dalam ketidaksadaran, pengaruhnya dalam mengatur tingkahlaku sangat kuat namun tetap tidak disadari.

### **Ambang sadar**

Isi ambang kesadaran berasal dari dua sumber, yang pertama berasal dari persepsi-persepsi alam sadar sedangkan yang kedua berasal dari imaji-imaji alam bawah sadar.

Dalam persepsi-persepsi alam sadar, apa yang dipersepsikan seseorang adalah sadar hanya untuk sementara waktu. Kemudian cepat memasuki alam ambang kesadaran bila pusat perhatian beralih kepada pikiran lain ide-ide yang dapat berpindah dengan mudah antara alam sadar dan ambang kesadaran seperti ini umumnya bebas dari kecemasan.

Imaji-imaji alam bawah sadar, freud percaya, dapat menyelinap dari sensor seketat apapun ke ambang kesadaran dalam bentuk samaran yang bukan aslinya.

Imaji-imaji lain dari alam bawah sadar memang berhasil mencapai alam sadar, namun hanya karena hakekat mereka yang sesungguhnya berhasil disamarkan dengan cerdik lewat proses mimpi, selip kata atau sebagian tindakan-tindakan pertahanan yang kompleks.

### **Alam sadar**

Tingkat kesadaran yang berisi semua hal yang kita cermati pada saat tertentu. Menurut Freud, hanya sebagian kecil saja dari kehidupan mental (fikiran, persepsi, perasaan dan ingatan) yang masuk kekesadaran (*consciousness*). Isi daerah sadar itu merupakan hasil proses penyaringan yang diatur oleh stimulus atau cue-eksternal. Isi-isi kesadaran itu hanya bertahan dalam waktu yang singkat di daerah *conscious*, dan segera tertekan ke *daerah perconscious* atau *unconscious*, begitu orang memindah perhatiannya ke *we* yang lain.

Ide-ide dapat mencapai alam sadar (**conscious**) melalui dua jalan yang berbeda. Jalan pertama berasal dari sistem kesadaran mempersepsi (*perceptual conscious*), yang menatap dunia luar dan bertindak sebagai medium untuk mempersepsi stimulus-stimulus eksternal. Dengan kata lain, apa yang kita persepsi lewat organ-organ indra kita, jika tidak terlalu mengancam, akan masuk ke alam sadar.

### **b) Pembagian jiwa**

Freud memperkenalkan model struktur jiwa berdimensi tiga (*id-ego-super ego*) campuran atau gabungan dari kekuatan-kekuatan dimana bagian-bagian dari kepribadian alam sadar, juga dapat mengandung isi alam tak sadar. Pembagian jiwa di bagi menjadi tiga wilayah ini tidak menggugurkan model topografis sebelumnya, namun malah membantu

freud menjelaskan imaji-imaji mental menurut fungsi atau tujuan mereka masing-masing.

Mereka berinteraksi dengan tiga tingkatan kehidupan mental sehingga ego melintasi beragam tingkatan topografis dan memiliki komponen alam sadar, alam ambang kesadaran dan alam bawah sadar sekaligus, sementara super ego hanya memiliki ambang kesadaran dan alam bawah sadar, dan id sepenuhnya berada di alam bawah sadar.

Freud menerangkan super ego sebagai suatu sistem nilai, hati nurani individu. Super ego itu bukan bawaan dari lahir, tapi dipelajari, dan karena itu berhubungan dan terkait kepada kebudayaan di mana individu tumbuh. Freud menerangkan id sebagai bawaan lahir, beberapa proses terjadi pada tingkat yang tidak disadari. Penjelasan freud mengenai ego adalah sebagai mediator atau pendamai dari super ego dan id. Ego adalah bagian dari individu yang berhubungan kepada tuntutan pada dunia nyata. Super ego adalah sumber motivasi utama dan juga sebagai suatu penyeimbang yang besar terhadap timbulnya pertentangan-pertentangan di dalam diri individu.

### **Id**

Id adalah satu-satunya komponen kepribadian yang hadir sejak lahir. Aspek kepribadian sepenuhnya sadar dan termasuk dari perilaku naluri dan primitif. Menurut Freud, id adalah sumber segala energi psikis, sehingga komponen utama kepribadian.

Id didorong oleh prinsip kesenangan, yang berusaha untuk kepuasan segera dari semua keinginan, keinginan, dan kebutuhan. Jika kebutuhan ini tidak puas langsung, hasilnya adalah kecemasan negara atau ketegangan.

Sebagai contoh, peningkatan rasa lapar atau haus harus menghasilkan upaya segera untuk makan atau minum. id ini sangat penting awal dalam hidup, karena itu memastikan bahwa kebutuhan bayi terpenuhi. Jika bayi lapar atau tidak nyaman, ia akan menangis sampai tuntutan id terpenuhi.

Namun, segera memuaskan kebutuhan ini tidak selalu realistis atau bahkan mungkin. Jika kita diperintah seluruhnya oleh prinsip kesenangan, kita mungkin menemukan diri kita meraih hal-hal yang kita inginkan dari tangan orang lain untuk memuaskan keinginan kita sendiri. Perilaku semacam ini akan baik mengganggu dan sosial tidak dapat diterima. Menurut Freud, id mencoba untuk menyelesaikan ketegangan yang diciptakan oleh prinsip kesenangan melalui proses utama, yang melibatkan pembentukan citra mental dari objek yang diinginkan sebagai cara untuk memuaskan kebutuhan.

Pengoperasikan id sebut proses primer yang menyangkut suatu reaksi psikologis, yang berusaha menghentikan ketegangan dengan membentuk khayalan mengenai objek yang mampu menghilangkan ketegangan tersebut. Namun karena dia mencari dengan membabi buta

pemuasan prinsip kesenangan, kelangsungan hidupnya bergantung penuh kepada perkembangan proses sekunder yang membawanya untuk melakukan kontak dengan dunia eksternal. Proses sekunder ini berfungsi melalui ego.<sup>17</sup>

### **Ego**

Ego adalah komponen kepribadian yang bertanggung jawab untuk menangani dengan realitas. Menurut Freud, ego berkembang dari id dan memastikan bahwa dorongan dari id dapat dinyatakan dalam cara yang dapat diterima di dunia nyata. Fungsi ego baik di pikiran sadar, prasadar, dan tidak sadar.

Ego bekerja berdasarkan prinsip realitas, yang berusaha untuk memuaskan keinginan id dengan cara-cara yang realistis dan sosial yang sesuai. Prinsip realitas beratnya biaya dan manfaat dari suatu tindakan sebelum memutuskan untuk bertindak atas atau meninggalkan impuls. Dalam banyak kasus, impuls id itu dapat dipenuhi melalui proses menunda kepuasan – ego pada akhirnya akan memungkinkan perilaku, tetapi hanya dalam waktu yang tepat dan tempat.

Ego juga melepaskan ketegangan yang diciptakan oleh impuls yang tidak terpenuhi melalui proses sekunder, di mana ego mencoba untuk

---

<sup>17</sup> Salundin Muis, *Kenali kepribadian Anda Dan Permasalahan ( dari sudut pandang teori psikoanalisa*, Graha Ilmu, Yogyakarta, hlm 2-6

menemukan objek di dunia nyata yang cocok dengan gambaran mental yang diciptakan oleh proses primer id.

Ego berkembang dari id agar orang mampu menangani realita; sehingga ego beroperasi mengikuti prinsip realita (*realityprinciple*); usaha memperoleh kepuasan yang dituntut Id dengan mencegah terjadinya tegangan barn atau menunda kenikmatan sampai ditemukan objek yang nyata-nyata dapat memuaskan kebutuhan. Prinsip realita itu dikerjakan melalui proses sekunder (*secondaryprocess*), yakni berfikir realistik menyusun rencana dan menguji apakah rencana itu menghasilkan objek yang dimaksud. Proses pengujian itu disebut uji realita (*reality testin* ; melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang telah difikirkan secara realistik. Dari cara kerjanya dapat difahami sebagian besar daerah operasi ego berada di kesadaran, namun ada sebagian kecil ego beroperasi di daerah prasadar dan daerah taksadar.

Perbedaan dasar antara ego dan id adalah ego membedakan antara hal-hal yang terdapat dalam batin dan hal-hal yang dapat dalam dunia luar. Ego dikatakan megikuti prinsip kenyataan dan beroperasi mengikuti proses skunder, karena ego harus mempertimbangkan berbagai tuntutan dari id dan superego yang tidak bersesuaian dan sama-sama tidak realistik. Selain terhadap dua tiran ini.ego masih harus melayani penguasa ketiga, yaitu dunia eksternal. Ketika menemukan dirinya dikepung dari tiga sisi oleh daya-daya yang berbeda dan sama kejamnya, ego bereaksi dengan cara

yang bisa diprediksi, ego menjadi cemas. Ego lalu menggunakan mekanisme-mekanisme pertahanan untuk membela diri melawan berbagai macam kecemasan.<sup>18</sup>

Contoh seorang wanita, secara sadar, memotivasinya untuk untuk memilih pakaian yang dijahit rapi dan sangat licin karena dia merasa nyaman berbusana seperti itu. Pada saat yang sama, ia mungkin ingat samar-samar bahwa sebelumnya dia pernah dipuji karena pernah memilih pakaian yang bagus. selain itu, ia berangkali termotivasi secara tidak sadar untuk berperilaku sangat rapi dan teratur karena pengalamannya di masa kecilnya pada saat dilatih menggunakan toilet (*toilet training*). Jadi keputusannya untuk mengenakan pakaian yang rapi dan licin bisa terjadi di tiga tingkat kehidupan mental.

### **Superego**

Superego adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik (*idealistic principle*) sebagai lawan dari prinsip kepuasan Id dan prinsip realistik dari Ego. Superego berkembang dari ego, dan seperti ego dia tidak mempunyai energi sendiri. Sama dengan ego, superego beroperasi di tiga daerah kesadaran. Namun berbeda dengan ego, dia tidak mempunyai kontak dengan dunia luar (sama dengan Id) sehingga kebutuhan kesempurnaan yang diperjuangkannya tidak realistik (Id tidak realistik dalam memperjuangkan kenikmatan).

---

<sup>18</sup> Op, cit, Saludin Muis, hlm 6-7



Prinsip idealistik mempunyai dua subprinsip, yakni *conscience* dan *ego-ideal*. Super-ego pada hakekatnya merupakan elemen yang mewakili nilai-nilai orang tua atau interpretasi orang tua mengenai standar sosial, yang diajarkan kepada anak melalui berbagai larangan dan perintah. Apapun tingkahlaku yang dilarang, dianggap salah, dan dihukum oleh orang tua, akan diterima anak menjadi suara hati (*conscience*), yang berisi apa saja yang tidak boleh dilakukan. Apapun yang disetujui, dihadihi dan dipuji orang tua akan diterima menjadi standar kesempurnaan atau ego ideal, yang berisi apa saja yang seharusnya dilakukan. Proses mengembangkan konsensia dan ego ideal, yang berarti menerima standar salah dan benar itu disebut introyeksi (*introjection*). Sesudah terjadi introyeksi, kontrol pribadi akan mengganti kontrol orang tua.

Superego bersifat nonrasional dalam menuntut kesempurnaan, menghukum dengan keras kesalahan ego, baik yang telah dilakukan maupun baru dalam pikiran. Super-ego juga seperti ego dalam hal mengontrol id, bukan hanya menunda pemuasan tetapi merintangi pemenuhannya. Paling tidak, ada 3 fungsi superego; (1) mendorong ego menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan-tujuan moralistik, (2) merintangi impuls id, terutama impuls seksual dan agresif yang bertentangan dengan standar nilai masyarakat, dan (3) mengejar kesempurnaan.

Struktur kepribadian id-ego-superego itu bukan bagian-bagian yang menjalankan kepribadian, tetapi itu adalah nama dalam sistem struktur dan proses psikologik yang mengikuti prinsip-prinsip tertentu. Biasanya sistem-sistem itu bekerja bersama sebagai team, di bawah arahan ego. Baru kalau timbul konflik diantara ketiga struktur itu, mungkin sekali muncul tingkahlaku abnormal.

Superego memiliki dua subsistem, **suara hati** dan **ego ideal**, Freud tidak membedakan kedua fungsi ini secara jelas, tetapi secara umum suara hati terlahir dari pengalaman-pengalaman mendapatkan hukuman atas perilaku yang tetap atau mengarahkan kita pada hal-hal yang sebaiknya kita lakukan. Suatu hati yang primitif datang dari kepatuhan anak pada standar orang tua karena takut kehilangan rasa cinta dan dukungan orang tua. Kemudian pada fase perkembangan Oedipal, pikiran-pikiran tersebut terinternalisasi melalui identifikasi pada ibu dan ayah.

### ***Interaksi dari Id, Ego dan superego***

Dengan kekuatan bersaing begitu banyak, mudah untuk melihat bagaimana konflik mungkin timbul antara ego, id dan superego. Freud menggunakan kekuatan ego istilah untuk merujuk kepada kemampuan ego berfungsi meskipun kekuatan-kekuatan duel. Seseorang dengan kekuatan ego yang baik dapat secara efektif mengelola tekanan ini, sedangkan mereka dengan kekuatan ego terlalu banyak atau terlalu sedikit dapat menjadi terlalu keras hati atau terlalu mengganggu.

### c) **Dinamika kepribadian**

Tingkat kehidupan mental dan bagian-bagian jiwa menguncang kepada struktur atau komposisi kepribadian, namun kepribadian juga melakukan sesuatu yang lain. Freud menjelaskan kekuatan-kekuatan yang mendorong dibalik tindakan-tindakan manusia dengan prinsip motivasional atau dinamik. Manusia dimotivasi untuk mencari kesenangan dan mengurangi ketegangan-ketegangan dari kecemasan. Motivasi ini berasal dari energi psikis dan fisik yang berkembang dari dorongan-dorongan dasar manusia.<sup>19</sup>

Tingkat kehidupan mental dan wilayah pikiran mengacu pada struktur atau komposisi kepribadian, tetapi kepribadian itu sendiri juga bertindak. Sehingga, Freud mengusulkan sebuah dinamika atau prinsip motivasional untuk menerangkan kekuatan-kekuatan yang mendorong tindakan manusia. Bagi Freud, manusia termotivasi untuk mencari kesenangan serta menurunkan ketegangan dan kecemasan. Motivasi ini diperoleh dari energi psikis dan fisik dari dorongan dasar yang mereka miliki.

### **Dorongan-dorongan**

Freud menggunakan istilah dalam bahasa Jerman yaitu *trieb* untuk menjelaskan dorongan-dorongan atau stimulus yang ada di dalam diri seseorang. Maka mereka yang menerjemahkan pikiran Freud menggunakan

---

<sup>19</sup> *ibid*, hlm 10

insting, tetapi sebetulnya kata yang lebih cocok adalah “dorongan”. Dorongan bekerja sebagai tekanan motivasional yang konstan. Sebagai stimulus internal, dorongan ini berbeda dengan stimulus eksternal karena seseorang tidak bias menghindar dari stimulus internal.

Menurut Freud (1933/1964) berbagai macam dorongan bias digolongkan berdasarkan dua kategori, yaitu seks atau eros dan agresi, distraksi atau thanatos. Dorongan-dorongan ini bermuasal pada id, tetapi berada dibawah kendali ego. Masing-masing dorongan memiliki bentuk energy psikis masing-masing. Freud menggunakan istilah **libido** untuk dorongan seks, sedangkan energy untuk mendorong agresi tidak diberi nama.

Setiap dorongan dasar memiliki desakan, sumber, tujuan dan objek. Desakan dorongan adalah besar kekuatan dari dorongan yang keluar. Sumber dorongan adalah bagian tubuh yang mengalami ketegangan atau rangsangan. Tujuan adalah untuk memperoleh kepuasan dengan cara meredakan rangsangan atau mengurangi ketegangan dan objek dorongan adalah orang atau benda yang dijadikan alat memperoleh tujuan.

### **Seks**

Tujuan dorongan seksual adalah kesenangan, tetapi kesenangan ini tidak terbatas pada pemuasan genital. Freud menyakini bahwa keseluruhan tubuh dialirkan oleh libido. Selain genital, mulut dan anus juga mampu menghasilkan kesenangan seksual dan dikenal sebagai zona **erogenous**.

Tujuan utama dari dorongan seksual ( pengurangan ketegangan seksual) ini tak bias diubah, tetapi jalur yang ditempuh untuk mencapai tujuan dapat bervariasi. Bentuknya bias aktif maupun pasif atau terhambat secara temporer atau permanen.

Oleh karea itu jalur tersebut fleksebel dn karena kesenangan seksual bisa berasal dari organ selain genital, maka kebanyakan perilaku yang sebetulnya termotivsi oleh Eros sulit dikenali sebagai perilaku seksual. Akan tetapi, freud apabila ditelusuri maka semua aktivitas yang member kesenangan berakar dari dorongan seksual.

Seks bisa muncul dalam berbagai bentuk, termasuk narsisme, cinta, sadism, dan makonisme. Dua bentuk terakhir, memiliki komponen yang besar dari dorongan agresif.

Bayi pada umumnya terpusat pada diri sendiri karena mereka nyaris sepenuhnya mengarahkan libido pada ego mereka sendiri. Kondisi seperti ini, yang tergolong universal, dikenal sebagai **narsisme pertama**. Ketika ego berkembang anak biasanya melepaskan narsisme pertamanya dan mengembangkan ketertarikan yang lebih besar pada orang lain. Akan tetapi, dimasa puber, remaja sering kali kembali mengarahkan libido mereka kke ego dan memusatkan perhatian mereka pada penampilan dan ketertrikan pribadi lainnya. Tetpi kecantikan terhadap diri sendiri hingga taraf menengah, umumnya terjadi pada hamper semua orang.

### c. Teori Abraham Maslow

Maslow mengemukakan ada 5 ( lima ) tingkat kebutuhan pokok manusia. Kelima tingkat kebutuhan pokok ini yang menjadi kunci dalam memotivasi manusia, sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan fisiologis: biologis dasar dari organisme manusia seperti kebutuhan pangan, sandang,, kesehatan fisik, kebutuhan seks.
- 2) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan: seperti terjamin keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan, tidak adil.
- 3) Kebutuhan sosial: yang meliputi kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerja sama.
- 4) Kebutuhan akan penghargaan: termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat.
- 5) Kebutuhan akan aktualisasi diri: seperti kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang memiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas dan akpresi diri.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> M. Halim Purwanto. M. Pd. *Psikologi Pendidikan*, (PT Remaja Rosda Karya ,Bandung). Hlm 74

### **G. Konsep operasional**

Untuk mempermudah dalam memahami teori yang telah dipaparkan dalam kerangka teoritis, maka upaya pembimbing dalam mengatasi perilaku menyimpang pada anak asuh di panti asuhan Ar-rahim kota Pekanbaru yang masih abstrak, maka untuk mempermudah pelaksanaan penelitian lapangan maka konsep tersebut dioperasionalkan sehingga menjadi indikator sebagai berikut:

- 1) Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Pembimbing menginformasikan dan menuntun anak asuh untuk memahami, menyakini iman ke dalam hati sanubarinya.
- 3) Pembimbing menuntun dan membantu anak asuh untuk memahami hakikat shalat dan pelaksanaannya.
- 4) Membantu mengembangkan perilaku-perilaku yang lebih baik pada diri individu.
- 5) Memandirikan klien.

Cara yang dilakukan peneliti melihat upaya-upaya apa yang dilakukan pembimbing dalam memperbaiki perilaku anak.

## **H. Metode penelitian.**

### **1. Jenis penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dimana peneliti akan mengumpulkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek penelitian.

### **2. Lokasi penelitian**

Penulis melakukan penelitiannya di Panti Asuhan Ar-Rahim jalan Garuda Sakti Km 3 Panam Kota Pekanbaru.

### **3. Subjek dan objek.**

Subjek penelitian ini adalah pembimbing Panti Asuhan Ar-rahim Kota Pekanbaru dan Objek penelitian ini adalah upaya pembimbing dalam mengatasi penyimpangan perilaku pada anak asuh Di Panti Asuhan Ar-rahim Kota Pekanbaru.

### **4. Sumber Data.**

Data yang penulis kumpulkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data primer yaitu data berupa interview yang diperoleh secara langsung dari anak asuh.
- b. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumentasi, buku-buku yang berkaitan dengan penelitian dan internet.



#### a. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah pembimbing yang berjumlah 2 orang. Mengingat populasinya sedikit maka populasi dijadikan sampel.

#### b. Teknik Pengumpulan Data.

- a. Observasi, yaitu penulis melakukan pengamatan secara langsung kelokasi.
- b. Wawancara, yaitu mengambil pendapat dan informasi dari responden dengan mengadakan komunikasi langsung.<sup>21</sup>
- c. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data-data yang telah didapatkan dari responden tersebut.

#### c. Teknik Analisis Data

Analisa data dalam penelitian ini deskriptif, maka analisa yang digunakan adalah tehnik analisa deskriptif kualitatif, yaitu setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah dengan memberikan penganalisaan data yang telah ada.

### 1. Sistematis Penulisan

**BAB I PENDAHULUAN**, bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, alasan memilih judul, penegasan istilah, permasalahan, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian,

---

<sup>21</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung : Tarsito, 1990), hlm 162

kerangka teoritis, konsep operasional, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II            TINJAUAN            UMUM            LOKASI            PENELITIAN.**

Berisikan sejarah singkat berdirinya panti asuhan, keadaan Saran dan Prasarana, keadaan pengaruh dan anak asuh, struktur organisasi.

**BAB III            PENYAJIAN DATA,** yang menyajikan data-data yang

berkaitan dengan upaya pembimbing dalam mengatasi perilaku penyimpangan pada anak asuh di panti asuhan Ar-rahim kota Pekanbaru.

**BAB IV            ANALISIS DATA,** membahas dan menganalisa data

tentang metode upaya pembimbing dalam mengatasi perilaku penyimpangan pada anak asuh di panti asuhan Ar-rahim kota Pekanbaru.

**BAB V            PENUTUP,** merupakan penutup yang berisikan

keseimpulan dan saran-saran.